

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara BNI Konvensional dengan BNI Syariah Menggunakan Rasio Keuangan

Rivaldo Hutaurok¹, Mei Hotma Munte²

^{1,2,3} Universitas HKBP Nommensen Medan, Jl Sutomo no 4A, Medan, 20122, Sumatra Utara, Indonesia

^{1,2,3} HKBP Nommensen University, Sutomo Street No 4A, Medan, 20122, North Sumatra, Indonesia

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Kinerja Keuangan
Solvabilitas
Likuiditas
Profitabilitas

DOI:

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara bank BNI Konvensional dan BNI Syariah sebelum terjadinya merger pada tahun 2021 yang diuji menggunakan metode dokumentasi laporan keuangan yang terdaftar di bursa efek pada tahun periode 2018-2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio Solvabilitas menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), rasio Likuiditas menggunakan Loan On Deposit Ratio (LDR) dan rasio Profitabilitas menggunakan Return On Asset (ROA). Dari hasil perbandingan bank BNI Konvensional dengan bank BNI Syariah diungguli oleh bank BNI Syariah kerena dapat berhasil mendapat nilai sangat sehat dalam segi permodalan dan segi risiko kredit yang lebih baik. Sedangkan bank BNI Konvensional hanya unggul dalam segi perolehan laba atau keuntungan yang mereka miliki.

ABSTRACT

This research aims to determine the differences between BNI Conventional and BNI Syariah banks before the merger occurred in 2021 which was tested using the financial report documentation method listed on the stock exchange in the 2018-2020 period. This research was conducted using financial ratios, namely the Solvency ratio using the Capital Adequacy Ratio (CAR), the Liquidity ratio using the Loan On Deposit Ratio (LDR) and the Profitability ratio using Return On Assets (ROA). From the results of the comparison between conventional BNI banks and BNI Syariah banks, BNI Syariah banks were superior because they managed to get very healthy scores in terms of capital and better credit risk. Meanwhile, conventional BNI banks are only superior in terms of profit generation or profits they have

1. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang mampu menunjang perekonomian masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi sesuai kebutuhan sosial manusia. Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut financial intermediary. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang, maka dari itu suatu bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang

merupakan alat pertukaran yang paling sah. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Hal utama yang menjadi perbedaan antara kedua jenis bank ini adalah dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun

* Corresponding author, email address: ¹rivaldo.hutaurok@uhn.ac.id

deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah spread based. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

Sedangkan dalam bank syariah didasarkan kepada konsep islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupu

membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Pola bagi hasil pada bank syariah memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui monitoring atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya.

Bank yang akan di bahas pada penelitian ini ialah BNI Konvensional dan BNI Syariah. PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk (BNI Konvensional) Didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Lahir pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum sebagaimana tertuang dalam peraturan pemerintah pengganti undang-undang No. 2/1946, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersial sejak tahun 1955. Oeang Republik Indonesia (ORI) sebagai alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia.

Menyusul penunjukan De Javache Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai bank sentral pada tahun 1949, pemerintah membatasi peran BNI sebagai bank sentral. BNI lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan dan diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa pada tahun 1950 dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Kantor cabang BNI pertama di luar negeri dibuka di Singapura pada tahun 1955. Peranan BNI untuk mendukung perekonomian Indonesia semakin strategis dengan munculnya inisiatif untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dari sabang sampai merauke pada tahun 1960-an dengan memperkenalkan berbagai layanan perbankan seperti Bank Terapung, Bank Keliling, Bank Bocah dan Bank Sarinah.

Adapun Visi dan Misi BSI adalah BSI bertujuan untuk menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Dan Keberadaan BSI mencerminkan perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam. Dengan penggabungan ini, BSI memiliki potensi untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global.

Penelitian ini akan menjadi tolak ukur Bank BNI dan Bank Syariah Indonesia (BSI) kedepannya karena dengan adanya merger ini apakah Perusahaan tersebut mengalami perubahan kinerja keuangan yang baik atau tidak setelah di lakukan merger.

Kinerja bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar

untuk perbaikan dimasa mendatang. Saat ini cukup banyak bank konvensional yang telah mendirikan atau membuka cabang yang bersifat syariah. Hal ini menjadi pertanyaan bagi penulis mengenai apa yang melatar belakangi dibukanya bank syariah tersebut oleh bank konvensional, apakah hal ini dikarenakan masalah kinerja keuangan, bahwa kinerja keuangan bank syariah lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja bank konvensional ataukah ada hal lain yang menjadi dasar pertimbangan oleh bank konvensional. Oleh karena itu, dengan melihat fakta yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara BNI Konvensional Dengan BNI Syariah Menggunakan Rasio Keuangan"

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana perbedaan kinerja keuangan antara BNI Konvensional dengan BNI Syariah Sebelum terjadinya merger berdasarkan metode Rasio Keuangan Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Profitabilitas periode 2018 – 2020?

Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana kinerja keuangan antara Bank Negara Indonesia (BNI) konvensional dengan BNI syariah sebelum terjadinya merger pada tahun 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun ditetapkannya ruang lingkup dan focus penelitian ini dikarenakan terjadinya merger pada tahun 2021 yang mengakibatkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki penulis dalam melaksanakan penelitian dan dari hasil ini akan didapatkan perolehan kinerja keuangan yang baik antara bank BNI Konvensional atau BNI Sy-

ariah pada tahun sebelum terjadinya merger.

Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis adakah perbedaan kinerja keuangan antara BNI Konvensional dengan BNI Syariah Sebelum terjadinya merger periode 2018 – 2020 dilihat dari Rasio Keuangan:

1. Rasio Solvabilitas menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
2. Rasio Likuiditas menggunakan *Loan on Deposit Ratio* (LDR)
3. Rasio Profitabilitas menggunakan *Return on Asset* (ROA)

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Michael Spence melakukan penelitian tahun 1973 berjudul Job Market Signaling untuk memperkenalkan signaling theory (teori sinyal) pertama kalinya. Adanya asimetri informasi antara pihak internal (perusahaan) dengan pihak eksternal (investor, pemangku kepentingan, pemerintah, masyarakat) menjadi latar belakang munculnya teori tersebut, sehingga sebuah perusahaan perlu memberikan keterbukaan informasi dikarenakan banyak pihak yang membutuhkan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan atau perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas - aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan cara menganalisis data - data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan (E. Putri dkk., 2016).

Kinerja keuangan perusahaan dapat

diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan pada masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal yang dapat menarik perhatian investor seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan yang tercermin dari informasi pada balance sheet (neraca), income statement (laporan laba rugi), dan cash flow statement (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguatan penilaian financial performance tersebut (A. Putri & Iradianty, 2020)

Rasio Solvabilitas

Menurut (Suleman dkk., 2019) Rasio Solvabilitas adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi (dibubarkan) atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya baik kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang. Para kreditor jangka panjang atau pemegang saham walaupun berminat terhadap posisi keuangan jangka pendek tetapi mereka lebih berminat dengan kondisi jangka panjang karena kondisi yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi yang baik pula untuk jangka panjang karena itu perlu diadakan analisa rasio solvabilitas. Dalam hubungan antar likuiditas dengan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dialami oleh perusahaan yaitu perusahaan yang likuid tetapi insolvable, perusahaan yang likuid dan solvable, perusahaan yang solvable tetapi illiquid, perusahaan yang

insolvable dan illiquid. Rasio Aktivitas (Activity Ratio) Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan kepada anda.

Memilih modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan karena keduanya memiliki dampak tertentu bagi perusahaan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan harus bisa mengatur rasio kedua modal tersebut dengan baik sehingga memberikan banyak manfaat bagi perusahaan.

Menurut (Hamonangan & Amran, 2023) tujuan penggunaan rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva, khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Disamping tujuan tersebut, beberapa manfaat yang dapat dihasilkan dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan pe-

- rusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
 4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
 5. Untuk menganalisis seberapa besar uang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
 6. Untuk menganalisis atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang
 7. Untuk menganalisis jumlah dana pinjaman yang segera akan ditagih dan manfaat lainnya.

Rasio Likuiditas

Menurut (Suleman dkk., 2019) Rasio Likuiditas adalah Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih, atau dengan kata lain likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya.

Menurut (Hamonangan & Amran,2023) ada beberapa manfaat lain yang dihasilkan dari perhitungan rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu

yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

2. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Rasio ini dapat mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dan modal kerja perusahaan.
5. Rasio ini dapat mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Rasio ini dapat melihat kondisi dan posisi likuiditas perubahan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Rasio ini dapat melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
9. Rasio ini dapat menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio Profitabilitas

Rasio Rentabilitas (Profitability Ratio) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau

perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Rasio-rasio Rentabilitas digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Penilaian rentabilitas sebagai berikut rentabilitas ekonomi (Earning Power). Rasio rentabilitas dibagi menjadi dua yaitu rentabilitas ekonomi dimana membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (sendiri atau asing) dan rentabilitas usaha dengan membandingkan laba yang disediakan pemilik dengan modal sendiri. Dimana perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dinyatakan dalam persentase dan yang kedua rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha yaitu perbandingan antara jumlah laba bersih dengan jumlah modal sendiri.

Menurut (Hamonangan & Amran, 2023) rasio profitabilitas bermanfaat tidak hanya kepada pemilik perusahaan atau manajemen, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas ini antara lain:

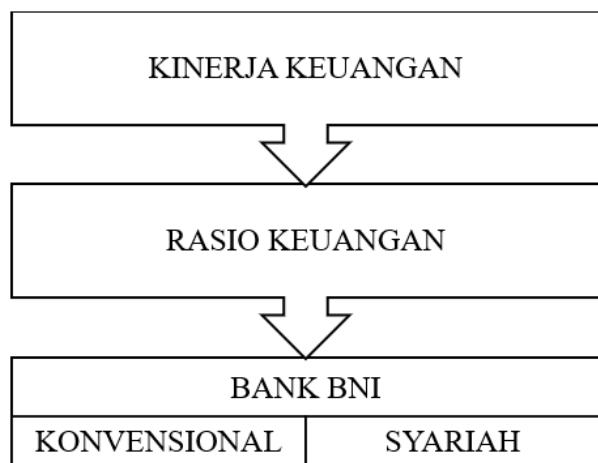
1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang didapat perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi semua pemangku kepentingan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan cara menggabungkan beberapa penelitian terdahulu. Adapun kerangka berpikir teoritis penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Kerangka Berpikir

Dalam analisis kinerja keuangan dan rasio keuangan, terdapat beberapa konsep yang membentuk kerangka berpikir. Berikut adalah penjelasan mengenai kerangka berpikir yang relevan.

Kinerja keuangan mengacu pada kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya. Da-

lam memperoleh perbandingan kinerja keuangan maka kedua bank dihitung menggunakan resio keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja Perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Dimana sampel yang digunakan yaitu Bank BNI Konvensional dan Bank BNI Syariah. Tujuan utama kinerja keuangan adalah memperoleh laba dan mencapai nilai perusahaan yang tinggi.

Berikut rasio keuangan yang relevan digunakan:

1) Rasio Solvabilitas menggunakan CAR

Rasio CAR bertujuan untuk mencegah kerugian akibat risiko serta memaksimalkan aktivitas usaha bank. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik permodalan suatu bank, yang artinya permodalan dalam bank tersebut mampu menekan risiko kredit yang terjadi.

2) Rasio Likuiditas menggunakan LDR

Rasio LDR yaitu menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposito dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Tujuan penting dari perhitungan rasio LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai sejauh mana bank memiliki kondisi yang sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya.

3) Rasio Profitabilitas menggunakan ROA

Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode

dokumentasi melalui laporan keuangan BNI Konvensional dan BNI Syariah sebelum terjadinya merger yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020 sebagai bahan untuk tolak ukur kinerja keuangan bank BNI konvensional dan bank BNI Syariah. Adapun tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio solvabilitas menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), rasio likuiditas menggunakan LDR (*Loan to Deposito Ratio*) dan rasio profitabilitas menggunakan ROA (*Return On Asset*).

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena menjelaskan secara mendalam tentang perbandingan kinerja keuangan BNI Konvensional dengan BNI Syariah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode mencari dan mengumpulkan data yang dapat diukur presentasi atau angka. Adapun yang menjadi variabel dan pengukuran penelitian yaitu Rasio Keuangan CAR, LDR dan ROA.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan. Data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung atau hasil pengolahan penelitian pihak kedua. Penelitian ini juga menggumpulkan data - data yang berupa buku, bahan referensi, penelitian terdahulu dan jurnal yang relevan dengan kasus yang dibahas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Rasio Keuangan. Rasio keuangan ini digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan dengan menghitung rasio - rasio nya. Rumus rasio tersebut adalah:

1. CAR (Capital Adequacy Ratio)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan dalam perhitungan rasio permodalan. Jika CAR perbankan tinggi, menunjukkan bahwa perbankan memiliki kecukupan modal, sehingga kepercayaan masyarakat semakin meningkat, dengan rumus:

$$CAR = \frac{Jumlah\ Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian CAR (Capital Adequacy Ratio)

Nilai Kredit	Predikat
CAR \geq 12%	Sangat Sehat
9% \leq CAR $<$ 12%	Sehat
8% \leq CAR $<$ 9%	Cukup Sehat
6% $<$ CAR $<$ 8%	Kurang Sehat
CAR \leq 6%	Tidak Sehat

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

2. LDR (Loan to Deposito Ratio)

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Rumus Loan to Deposit Ratio adalah:

$$LDR = \frac{Kredit\ yang\ diberikan}{Dana\ yang\ diterima} \times 100\%$$

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian LDR (Loan to Deposito Ratio)

Nilai Kredit	Predikat
50% $<$ LDR $<$ 75%	Sangat Sehat
75% $<$ LDR $<$ 85%	Sehat
85% $<$ LDR $<$ 100%	Cukup Sehat
100% $<$ LDR $<$ 120%	Kurang Sehat

LDR $>$ 120%	Tidak Sehat
--------------	-------------

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

3. ROA (Return On Asset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Jumlah\ Aktiva} \times 100\%$$

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian ROA (Return On Asset)

Nilai Kredit	Predikat
ROA $>$ 1,5%	Sangat Sehat
1,25% $<$ ROA \leq 1,5%	Sehat
0,5% $<$ ROA \leq 1,25%	Cukup Sehat
0% $<$ ROA \leq 0,5%	Kurang Sehat
ROA \leq 0%	Tidak Sehat

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan Rasio Keuangan

Subjek yang menjadi fokus penelitian ini meliputi Bank BNI Konvensional dan Bank BNI Syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta mengunggah laporan keuangan tahunan mulai tahun 2018 hingga 2020. Kemudian diolah menjadi sebuah hasil perbandingan sebelum terjadinya merger yang terjadi pada tahun 2021.

Berikut ini hasil rasio kinerja keuangan antara bank BNI Konvensional dan BNI Syariah:

Rasio CAR antara BNI Konvensional dan BNI Syariah Sebelum merger.

Nama Perusahaan	2018	2019	2020	Rata-rata
BNI Konvensional	18,5%	19,7%	16,7%	18,3% (SS)
BNI Syariah	19,3%	18,8%	21,3%	19,8% (SS)

Sumber: data diolah 2024

Rasio LDR antara BNI Konvensional dan BNI Syariah Sebelum merger

CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio yang mengukur seberapa besar modal bank dalam kaitannya dengan risiko yang dihadapi. Rasio ini penting karena menunjukkan kemampuan bank untuk menahan kerugian dan memenuhi kebutuhan modal minimum yang ditetapkan oleh otoritas perbankan. Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa pada periode tahun 2018-2020 bank BNI Konvensional memiliki rata-rata rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) pertahun yaitu 18,3% dimana berbeda selisih 1,5% lebih kecil dari pada bank BNI Syariah dengan rata-rata rasio CAR 19,8%.

Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa bank BNI syariah dapat mengukur kemampuan bank untuk menahan risiko dan memenuhi kebutuhan modal minimum yang ditetapkan oleh otoritas perbankan sedangkan bank BNI konvensional Meskipun memiliki rata-rata lebih rendah bukan berarti ini tidak menunjukkan kinerja yang buruk karena memiliki predikat yang sangat sehat (SS) yang mengakibatkan permodalan dalam bank tersebut mampu menekan risiko kredit yang terjadi pada tahun tersebut.

Rasio LDR antara BNI Konvensional dan BNI Syariah Sebelum merger

Nama Perusahaan	2018	2019	2020	Rata-rata
BNI Konvensional	92,8%	95,5%	90,5%	92,9% (CS)
BNI Syariah	17,7%	13,8%	9,6%	13,7% (SS)

Sumber: data diolah (2024)

LDR (Loan to Deposito Ratio) digunakan untuk mengukur seberapa besar kredit yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun dari simpanan nasabah. Jika LDR lebih rendah, berarti bank memiliki lebih banyak dana yang belum diberikan sebagai kredit. Berdasarkan dari tabel diatas menyatakan bahwa pada periode 2018-2020 bank BNI Konvensional memiliki rata-rata rasio LDR (Loan on Deposito Rasio) sebesar 92,9% dimana hasil ini termasuk dalam kriteria yang cukup sehat sedangkan hasil rata-rata rasio LDR bank BNI Syariah senilai 13,7% dapat dikategorikan sangat sehat.

Maka dengan hasil ini bank BNI Syariah memiliki rasio LDR yang lebih rendah, menunjukkan bahwa proporsi kredit yang diberikan relatif lebih kecil dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari nasabah. Sedangkan LDR bank konvensional cenderung lebih tinggi karena mereka dapat menggunakan instrumen konvensional seperti bunga untuk menarik dana dari nasabah. bank BNI Konvensional mungkin memberikan lebih banyak kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun dari nasabah. Meskipun dalam rasio LDR (Loan on Deposito Rasio) pada tahun sebelum merger bank konvensional memiliki persentasi yang tinggi dapat mengakibatkan kurang dan tidak sehatnya bank tersebut dan berakibat semakin tidak likuid suatu bank, artinya bank tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Se-

baliknya, semakin rendah tingkat LDR semakin likuid suatu bank. Jadi, secara keseluruhan, LDR yang lebih rendah pada Bank BNI Syariah menunjukkan pendekatan yang lebih hati-hati dalam pemberian kredit.

Rasio ROA antara BNI Konvensional dan BNI Syariah Sebelum merger

Nama Perusahaan	2018	2019	2020	Rata-rata
BNI Konvensional	2,3%	2,1%	0,4%	1,6% (SS)
BNI Syariah	1,3%	1,6%	1,2%	1,3% (S)

Sumber: data diolah 2024

Pada tabel diatas melihatkan bahwa rasio ROA (Return On Asset) pada periode tahun 2018-2020 bank BNI Konvensional memiliki rata-rata rasio ROA sebesar 1,6% dimana selisih 0,3% lebih baik dari bank BNI Syariah dengan rata-rata rasio 1,3% Ini menunjukkan bahwa bank konvensional lebih efisien dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Meskipun lebih rendah, perlu dicatat bahwa bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah adapun faktor yang mempengaruhi antara lain ROA yang rendah dapat disebabkan oleh pembagian laba yang adil antara bank dan nasabah dengan mengutamakan keadilan dan keseimbangan, ROA yang rendah bisa terjadi karena bank syariah tidak menggunakan instrumen bunga yang umumnya meningkatkan pendapatan bank konvensional dan ROA yang rendah mungkin sebagian disebabkan oleh komitmen bank syariah terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Jadi, ROA yang rendah pada bank syariah bukan selalu negatif, melainkan mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam mengelola risiko dan mematuhi prinsip syariah.

5. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian rasio yang telah dilakukan pada periode tahun 2018-2020 maka dapat disimpulkan bahwa perbandingan bank BNI Syariah lebih baik dibandingkan oleh bank BNI Konvensional sebelum terjadinya merger kerena berhasil mendapat nilai sangat sehat dalam segi permodalan dan segi risiko kredit yang lebih baik. Sedangkan bank BNI Konvensional hanya unggul dalam segi perolehan laba atau keuntungan dikarenakan bank BNI Syariah menggunakan prinsip berbeda dengan BNI konvensional.

Saran

Berdasarkan hasil yang saya dapatkan dari perbandingan kinerja keuangan BNI Konvensional dan BNI Syariah saran yang dapat saya berikan yaitu:

Pada peneliti selanjutnya disarankan agar meneliti perbandingan kinerja keuangan antara BNI Konvensional, BRI Konvensional, dan Mandiri Konvensional setelah merger.

Peneliti juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan dan memperluas rasio keuangan yang digunakan untuk menguji laporan keuangan.

REFERENCES

- Annastasya Meisa Putri, & Iradianty, A. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1103-1117. <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i8.438>
- Christyanti, S., Afriyani, F., & Wulandari, T. (2023). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Sebelum Dan Sesudah Merger. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 196-209. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3328>
- Fauzi, I., & Fitria, A. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan

- Konvensional Dan Perbankan Syariah. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*.
<https://doi.org/10.35508/jom.v11i1.2319>
- Kamal, W. by, & Kamal. (n.d.). Loan to Deposit Ratio: Pengertian, Rumus, Faktor, dan Fungsi. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/loan-to-deposit-ratio/>
- Kisworo, Y., Salama, H., & Paramita, G. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Market Share Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional (Studi Kasus BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dengan Bank BRI Tbk, BNI Tbk, Mandiri Tbk dan BCA Tbk). *Journal of Information System, Applied, management, Accounting and Research*, 5(1), 1-12.
- Millah, H., & Marmiyantika. (2017). PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN BERBASIS ANALISIS RASIO KEUANGAN (Studi Kasus BSM, BMI dan BNI Syariah Periode. *Iqtishodiyah*, 6, 33-48.
- Muchlisch, A., & Umardani, D. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 129-156.
- Pratiwi, N., & Fanny, A. P. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional di Bursa Efek Indonesia. *Magdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i8.438>
- Putri, A., & Iradianty, A. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019. *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 4(8), 1103-1117.
- Putri, E., Budhi, A., Program, D., Akuntansi, S., Ekonomi, F., Stie, B., Unggul, A., & Surakarta, B. (2016). ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK KONVENTSIONAL DENGAN BANK SYARIAH. Dalam *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* (Vol. 1, Nomor 2). www.bi.go.id.
- Putri, E., & Dharma, A. B. (2016). Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 98-107. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i2.2734>
- Rahayu, E., & Amah, N. (2017). PERBANDINGAN ANTARA KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENTSIONAL DAN BANK UMUM SYARIAH MELALUI PENDEKATAN LIKUIDITAS, SOLVABILITAS DAN RENTABILITAS.
- Rahayu, E., Isharijadi, & Amah, N. (2017). Perbandingan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah melalui pendekatan likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas. *September*, 461-477.
- Riadi, Muchlisin. (2020). Rasio Kecukupan Modal / Capital Adequacy Rasio (CAR). Retrieved from <https://www.kajianpustaka.com/2020/12/rasio-kecukupan-modal-capital-adequacy-ratio-car.html>
- Rivai, Veithzal. 2007. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rosyda, W. by, & Rosyda. (n.d.). Pengertian Return on Assets (ROA), Rumus, Fungsi, Manfaat, serta Contoh Perhitungannya. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-return-on-assets-roa/>
- Safitri, A. R., & Sudarsono, H. (2018). Perbandingan pengaruh rasio keuangan terhadap return on asset (ROA) pada bank umum konvensional dan bank umum syariah. *Perbandingan pengaruh rasio keuangan terhadap return on asset (ROA) pada bank umum konvensional dan bank umum syariah*, 59-67.
- Suhendro, D. (2018). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio Keuangan. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1549>
- Suleman, D., Marginingsih, R., & Susilowati, I. H. (2019). Manajemen Keuangan. Dalam *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis program studi Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika Jakarta.
- Tempo.co. (2023). *Profil BSI, Sejarah Merger dan Cita-Cita Jadi Bank Syariah Terbesar*. Tempo.co. <https://bisnis.tempo.co/read/1724572/profil-bsi-sejarah-merger-dan-cita-cita-jadi-bank-syariah-terbesar>
- Wahyuni, M., & Efriza, R. E. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 1(2), 66-74. <https://doi.org/10.25105/jmpj.v9i1.1438>
- Wulan, K. A. D., & Tristiarto, Y. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger. *Accounting Student Research Journal*, 2(2), 152-165.

<https://doi.org/10.62108/asrj.v2i2.6796>
Yunistiyani, V., & Harto, P. (2022). Kinerja PT Bank
Syariah Indonesia, Tbk setelah Merger: Apakah
Lebih Baik? *Reviu Akuntansi dan Bisnis*

Indonesia, 6(2), 67-84.
<https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15621>